

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis pangan dan kelaparan merupakan salah satu ancaman yang disebabkan oleh adanya kelangkaan pangan. Hal ini menjadi ancaman global dan membutuhkan penanganan dari berbagai pihak (Panggayuh *et al.*, 2022). Ketika kebutuhan pangan tidak terpenuhi, maka kelangsungan hidup manusia akan terancam, dan menyebabkan rapuhnya ketahanan pangan (Izzaty, 2024). Ketahanan pangan memiliki dampak penting terhadap stabilitas ekonomi, sosial, dan kesejahteraan masyarakat, dan memerlukan kolaborasi berbagai pihak untuk mengatasinya (Adhila *et al.*, 2022). Beberapa tahun terakhir, persoalan ketahanan pangan semakin mendesak untuk diperhatikan. Ketahanan pangan dipengaruhi banyak faktor, seperti perubahan iklim, urbanisasi yang kian meluas, pertumbuhan populasi yang menekan sistem produksi dan distribusi pangan (Amin *et al.*, 2024). Perubahan iklim ekstrem, seperti kekeringan akibat El Nino, berpotensi memicu krisis pangan global yang ditandai oleh penurunan produksi tanaman pangan, gejolak harga, dan menurunnya ketahanan pangan masyarakat (Saefudin, 2023).

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan kondisi tanah yang subur. Kesuburan lahan ini menjadikan Indonesia memiliki potensi besar untuk terus berkembang dalam bidang pertanian (Syahnaz *et al.*, 2022). Sektor pertanian menjadi salah satu pondasi penting yang berkontribusi pada ketahanan pangan (Quaralia, 2022). Salah satu karakteristik pertanian di Indonesia adalah sebagian besar petani termasuk dalam kategori petani kecil. Hasil survei pertanian terintegrasi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 72,19% petani di Indonesia adalah petani skala kecil (Azhari *et al.*, 2023). Permasalahan yang sering dihadapi petani kecil adalah fluktuasi produksi pangan akibat anomali iklim, dan berpotensi mengganggu stabilitas pangan nasional (Surmaini *et al.*, 2016, Salsabila *et al.*, 2024). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) (2023), produksi padi nasional pada tahun 2023 mencapai 53,63 juta ton

GKG (Gabah Kering Giling), atau turun sekitar 1,12 juta ton (2,05%) dibandingkan dengan tahun 2022 yang tercatat sebesar 54,75 juta ton GKG. Penurunan produksi tersebut menggambarkan berbagai ancaman yang dihadapi petani, baik dalam skala nasional maupun lokal. Menurut Abidin (2024), petani menghadapi ancaman dalam konteks ketahanan pangan berupa perubahan lingkungan dan iklim, keterbatasan teknologi, minimnya modal, lemahnya kelembagaan, rendahnya keterampilan, rendahnya pendapatan, serta terbatasnya daya beli masyarakat terhadap pangan bergizi dan aman.

Salah satu daerah yang menghadapi tantangan serupa adalah Kecamatan Purwoasri yang berada di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 produktivitas hasil produksi komoditas pangan berupa jagung dan padi di kawasan tersebut berhasil masuk dalam tiga besar tertinggi di tingkat kabupaten. Produktivitas komoditas jagung, mencapai 69,98 Kw/Ha, melampaui kecamatan lainnya di Kabupaten Kediri. Begitu juga dengan produktivitas padi sebesar 63,11 Kw/Ha. Namun demikian tingginya produktivitas tanaman pangan tersebut, belum menjamin kekuatan ketahanan pangan petani, karena produktivitas tidak selalu seiring dengan ketahanan pangan (Knezevic *et al.*, 2023). Permasalahan lain yang diduga dapat menjadi kendala dalam ketahanan pangan petani kecil di lokasi penelitian adalah stabilitas harga pangan yang berfluktuasi dan berdampak langsung pada akses ekonomi masyarakat terhadap pangan (Radar Kediri, 2025). Permasalahan lain yang terdapat di wilayah Kecamatan Purwoasri adalah tingginya jumlah keluarga miskin serta akses distribusi dan pasar yang belum merata turut memperlemah posisi ekonomi petani kecil (Rianti, 2016). Perubahan pola curah hujan yang sulit diprediksi telah menimbulkan bencana banjir, sebagaimana terjadi pada Mei 2025 ketika 30 hektar sawah di Desa Merjoyo tergenang banjir (Berita Jatim, 2025). Mengakibatkan gagal panen, kerugian ekonomi bagi petani, sehingga mengancam ketahanan pangan masyarakat setempat baik dalam jangka pendek maupun panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Kecamatan Purwoasri memiliki produktivitas pangan yang tinggi, guncangan iklim maupun ekonomi tetap menjadi ancaman serius bagi ketahanan pangan di tingkat rumah

tangga petani kecil.

Penelitian tentang ketahanan pangan rumah tangga telah banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai alat analisis, seperti *Household Food Insecurity Access Scale* (HFIAS). Analisis ini mengukur pengalaman kerawanan pangan dalam jangka waktu tertentu (Thi et al., 2024). Alat analisis lain dikenal dengan nama *Food Consumption Score* (FCS) yang mengukur keragaman pangan, frekuensi konsumsi dan kelompok makanan bergizi rumah tangga dalam seminggu. Hasil analisis mencerminkan pola konsumsi makanan yang dapat dikaitkan dengan status gizi rumah tangga (Tiwari et al., 2013). Kedua pendekatan tersebut mengukur ketahanan pangan berdasarkan pola konsumsi makanan. Ketahanan pangan rumah tangga tidak hanya ditentukan dari pola konsumsi, namun dipengaruhi oleh banyak factor (Ngema et al., 2018) (Jelita et al., 2024). Sehingga ketahanan pangan bukan hanya dinilai dari pola konsumsi, namun juga dilihat dari seberapa besar kemampuan sebuah rumah tangga untuk mengkondisikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan.

Konsep resiliensi menjadi relevan digunakan sebagai kerangka analisis dalam pengukuran ketahanan pangan rumah tangga. Konsep resiliensi merujuk pada kemampuan suatu sistem untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai gangguan, baik yang terduga maupun tidak, agar tetap dapat menjalankan fungsi dan mencapai tujuannya (Masten, 2007). Resiliensi dalam konteks keberlanjutan dipandang sebagai kapasitas dinamis yang memungkinkan sistem terus berfungsi meskipun menghadapi tekanan, sehingga menjadi prasyarat penting untuk mewujudkan keberlanjutan (Tendall et al., 2015). Pengukuran ketahanan pangan dengan pendekatan *Resilience Capacity Index* (RCI) dapat memahami secara menyeluruh ketangguhan rumah tangga dalam menghadapi berbagai guncangan (Chiwaula et al., 2020). Menurut Mondal et al., (2023), Indeks ini dibangun berdasarkan beberapa indikator atau pilar utama, yaitu *Adaptive Capacity* (AC) yang mencerminkan kemampuan petani beradaptasi terhadap perubahan, *Assets* yang menggambarkan kepemilikan dan pengelolaan sumber daya, *Access to Basic Services* (ABS) yang menilai keterjangkauan layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, serta

Social Safety Nets (SSN) yang menunjukkan keberadaan jaminan sosial atau jaringan pengaman ketika terjadi guncangan. Namun demikian, penerapan RCI untuk mengukur ketahanan pangan petani kecil di wilayah pertanian Indonesia belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai ketahanan pangan rumah tangga petani kecil di Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri dengan pendekatan *Resilience Capacity Index* (RCI) menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani kecil di Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kecil di Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri berdasarkan pendekatan *Resilience Capacity Index* (RCI)?
3. Strategi apa yang dapat dirumuskan untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani kecil di Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani kecil di Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri.
2. Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kecil di Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri menggunakan pendekatan *Resilience Capacity Index* (RCI).
3. Merumuskan strategi peningkatan ketahanan pangan rumah tangga petani kecil di Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian ketahanan pangan rumah tangga melalui penerapan pendekatan *Resilience Capacity Index* (RCI) pada konteks pertanian Indonesia, sekaligus memperkaya literatur penelitian ketahanan pangan di negara berkembang.

2. Manfaat bagi Pemangku Kebijakan Menjadi bahan rujukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan program peningkatan ketahanan pangan petani kecil, khususnya terkait infrastruktur, akses pasar, dan sistem jaring pengaman sosial di Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri.
3. Manfaat bagi Petani dan Peneliti Selanjutnya, Memberikan gambaran nyata kondisi ketahanan pangan rumah tangga agar petani dapat mengambil langkah adaptif yang tepat, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian lanjutan mengenai ketahanan pangan petani kecil di wilayah pertanian Indonesia.